

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yang tidak lepas dari ikatan persekutuan. Berbicara mengenai persekutuan maka penulis terarah pada Gereja sebagai persekutuan. Gereja bersekutu oleh karena Allah yang adalah tiga pribadi membangun sebuah relasi persekutuan. Pribadi-pribadi yang Ilahi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus, adalah tidak independen melainkan pribadi-pribadi sebagai sebuah persekutuan relasional, yaitu persekutuan pribadi-pribadi Ilahi. Dengan kata lain, persekutuan Allah itu ditentukan oleh adanya perbedaan keberadaan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Bapa, Anak, dan Roh Kudus berada dalam hubungan dinamis yang secara mutual melakukan interpenetrasi dan internaminasi (saling menduduki dan saling menjiwai).¹

Gereja terbentuk karena adanya orang-orang yang percaya bahwa, Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat, dapat dilihat dalam 1 Yoh 1:3 “Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamu pun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus”.

¹ Bidang Penelitian ITGT, Eklesiologi gereja Toraja, Institut Teologi Gereja Toraja, 2019. H. 8.

Gereja dikenal sebagai persekutuan orang percaya yang dipanggil oleh Allah dan diutus untuk menghadirkan kerajaan Allah tengah-tengah dunia. Olehnya itu gereja perlu menunaikan panggilannya dalam persekutuan, pelayanan dan kesaksian. Gereja toraja juga dikenal oleh karena perkembangan persekutuan yang terbangun sangat pesat khususnya dalam wilayah Tana Toraja, hingga sampai kepada berbagai daerah di wilayah Indonesia. Gereja toraja bertanggung jawab untuk membina anggota jemaatnya, dalam menciptakan keharmonisan, kebersamaan, dan tentunya membangun nilai-nilai persekutuan. Gereja Toraja bukan dibentuk hanya sebatas komunitas gereja, melainkan hadir sebagai wujud persekutuan pembawa damai yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Hidup dalam persekutuan dengan Kristus, harus memperhatikan satu sama lain, sesama warga, tanpa membedakan suku, ras, golongan, dan jenis kelamin, dan semua latar belakang lainnya. Semuanya merupakan sesama saudara karena kasih Tuhan Yesus Kristus.

Koinonia telah menjadi sebuah gagasan yang sangat penting di dalam perjalanan oikoumenis menuju sebuah pemahaman bersama mengenai kehidupan dan kesatuan Gereja. Gereja dipanggil bukan untuk dirinya sendiri tetapi melakukan rencana Ilahi untuk mentransformasi dunia dengan memproklamkan Injil kepada semua orang dalam kata dan perbuatan (Mrk. 16:15). Wujud konkret dari Injil yang diberitakan itu adalah kasih, keadilan, perdamaian, penyembuhan, dan transformasi seluruh ciptaan. Dengan melakukan penginjilan maka gereja sedang taat melakukan perintah Kristus

untuk mengasihi dunia (Mat. 28:18–20). Gereja di utus ke dalam dunia ini menjadi berkat bagi seluruh kaum, bahkan bagi seluruh makhluk ciptaan Allah (Kej. 12:3; Mrk. 16:15). Hidupnya dan baktinya adalah demi untuk dunia ini, yaitu untuk memberitakan Kabar Baik kepada dunia ini (Luk 4:18–19), agar dunia percaya dan beroleh keselamatan yang dari Allah dalam Yesus Kristus itu.²

Koinonia menjadi pusat penyampaian syukur kepada Tuhan Allah dalam seluruh sisi kehidupan gereja. Koinonia dapat menjadi sarana untuk membentuk jemaat yang berpusat kepada Kristus. Jemaat diharapkan mencintai kesatuan dan persekutuan antar jemaat dan jemaat antar masyarakat. Koinonia diwujudkan dengan menhayati hidup berjemaat, yakni; bersama-sama berkumpul menghadap hadirat Tuhan, bernyanyi dan berdoa bersama dan saling melayani dalam kepedulian bersama.

Melalui pembahasan diatas telah dipaparkan bagaimana gereja hadir sebagai persekutuan, penulis jua ingin memaparkan tentang keberadaan *Tongkonan* yang yakini sebagai persekutuan dalam budaya toraja. Tongkonan dapat diartikan sebagai sistem nilai dalam budaya toraja. Tongkonan sebagai wadah permusyawaratan, baik dalam tingkat pemerintahan adat maupun dalam satu keluarga besar. Tongkonan memegang kekuasaan dan peranan adat dan berkembang terus menerus, tongkonan merupakan pusat perikatan keluarga sebagai pangkal lahirnya persatuan serta kekeluargaan yang sangat erat dan kehidupan yang kegotong-royongan. Demikian tongkonan yang mula

² Bidang Penelitian ITGT, Eklesiologi gereja Toraja, Institut Teologi Gereja Toraja, 2019. H. 9.

terjadinya karena sebagai sumber kekuasaan dan sumber pemerintahan adat serta sebagai tempat pembinaan kesatuan dan kekeluargaan serta kegotongroyongan, maka dalam segala hal kehidupan sosial Tongkonan ini mempunyai peranan yang sangat penting.³

Tongkonan ini sendiri menjadi tali pengikat masyarakat Toraja yang begitu kuat, bahkan menjadi landasan kesatuan sang torayan yang sangat kokoh sehingga ke manapun orang toraja pergi, mereka akan selalu teringat dengan kampung halaman, dan rindu untuk kembali kesana. Ikatan batin yang begitu kokoh tentu saja adalah buah-buah hasil dari tempaan yang telah dibangun dalam sebuah persekutuan tersebut. Dalam kehidupan orang Toraja masa kini, perkembangan persekutuan yang kental sebagai satu etnis terlihat menonjol, ikatan persekutuan dalam berbagai bentuk terus berkembang dan terpelihara di Toraja maupun di daerah perantauan. Di daerah-daerah perantauan, tumbuh subur persekutuan-persekutuan dalam bentuk Ikatan Keluarga Toraja yang berbasis satu kampung atau wilayah tertentu, yang dikenal dengan istilah: Persekutuan Masyarakat Toraja. Seiring dengan perkembangan yang terjadi beberapa jemaat juga telah mengganti kata gereja menjadi kata Tongkonan untuk sebuah persekutuan seperti: Gereja Toraja jemaat Tongkona Kendari, tongkonan toraya kelapa gading, dan tongkonan surabaya

Gereja merupakan persekutuan yang dibangun oleh Allah, bertujuan untuk menyatakan rasa keberimanannya umat yang percaya kepada Allah, dan

³ L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan*, Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981. H. 159.

juga membangun relasi kebersamaan antar umat. Gereja perlu berinteraksi dengan kebudayaan-kebudayaan yang dijumpainya. Gereja membutuhkan strategi interaksi yang efektif, untuk memperjumpahkan Injil dan kebudayaan itu sendiri. Yang harus disadari bahwa strategi itu akan menimbulkan dua titik ekstrim yaitu konflik dan integrasi. Konflik merupakan potensialitas yang mendorong ke arah pertentangan sedangkan integrasi merupakan tahap penyesuaian yang telah dicapai pada satu titik tertentu dalam budaya. Tentunya ada kala saat gereja harus betul-betul konflik dan ada saat gereja menyesuaikan diri pada satu budaya. Gereja pun terkadang harus kompromi pada budaya, artinya mengorbankan atau berkorban untuk menghindari benturan budaya.⁴

Gereja yang tumbuh dan berkembang dalam budaya toraja, seperti Gereja Toraja khususnya, perlu mempraktikkan hal-hal yang baik sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dalam budaya tongkonan, hal tersebut dapat diterapkan dalam kepemimpinan gereja/jemaat, seperti; nilai-nilai saling menghargai, kejujuran, saling menopang dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam pembinaan jemaat.

Gereja Toraja Jemaat immanuel kapolang merupakan salah satu jemaat yang masih dalam kategori berkembang, baik dalam kapasitas keanggotaannya maupun status berorganisasi. Jemaat Immanuel Kapolang tepatnya berdiri di lokasi Kapolang kelurahan denpina kabupaten Toraja Utara dan mempunyai anggota 48 kepala keluarga. Anggota jemaat immanuel kapolang sebagian besar

⁴ Sulaiman Manguling, *Agama, Budaya dan Adat Istiadat, Tana Toraja*: Dinas Kebudayaan Kabupaten Tana Toraja, 2019. H. 44.

merupakan petani dan sebagian lainnya merupakan aparatur pemerintah, pengusaha dan lain-lain. kondisi jemaat sampai saat ini belum menunjukkan capaian sesuai harapan persekutuan yang ada. dalam jemaat masih terdapat berbagai macam kasus yang tidak menunjukkan nilai-nilai persekutuan. Keberadaan anggota jemaat memunculkan selisi dengan anggota lainnya bahkan membangun sebuah batasan-batasan dalam jemaat. Hal ini diindikasikan oleh karena dalam jemaat masih terdapat perbedaan-perbedaan tentang arah pembinaan yang dilakukan. Hal yang lain juga disebabkan oleh karena pola pembinaan yang dilakukan belum sesuai dengan adat kebiasaan dan budaya masyarakat setempat. Dalam pengamatan penulis, anggota jemaat lebih antusias dan aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, disbanding kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam jemaat. kebersamaan masyarakat setempat yang terjalin sangat kuat, hal ini dipicu oleh hadirnya sistem pembinaan dalam budaya tongkonan. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui konsep pembinaan warga gereja jemaat Imanuel Kapolang yang diterapkan, dengan tujuan, persekutuan dalam jemaat dapat tercapai sesuai dengan tujuan adat yang berlaku.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah: Bagaimana pendekatan budaya tongkonan hadir sebagai strategi pembinaan persekutuan dan pelayanan Di Jemaat Imanuel Kapolang Klasis Denpiku? Pertanyaan pokok penelitian ini melahirkan sub-sub pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembinaan dan pengembalaan jemaat berbasis pada budaya tongkonan?
2. Bagaimana membangun sistem kepemimpinan berbasis budaya dalam pembinaan dan pengembalaan jemaat?
3. Bagaimana mewujudkan sistem pembinaan yang efektif, efisien berbasis pada budaya tongkonan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara jelas bagaimana pendekatan budaya tongkonan sebagai strategi pembinaan persekutuan Di Jemaat Imanuel Kapolang Klasis Denpiku. Untuk mencapai hal yang dimaksudkan maka tujuan-tujuan khusus dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk merumuskan strategi pembinaan dan pengembalaan di jemaat Imanuel Kapolang yang berbasis pada budaya tongkonan.
2. Terbangunnya sistem pembinaan dan pengembalaan jemaat yang berbasis budaya tongkonan.
3. Terwujudnya sistem pembinaan yang efektif, efisien berbasis pada budaya tongkonan.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Tulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan di IAKN Toraja dan menjadi bahan atau referensi bagi Mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya tentang studi

eklesiologi: Gereja sebagai persekutuan dan Tongkonan sebagai Persekutuan.

2. Praktis

- a. Bagi Penulis, Sebagai sumbangan pemahaman bagaimana hubungan Injil dan Budaya Toraja dalam hal ini Gereja dengan Tongkonan yang adalah persekutuan Umat Allah dan bentuk-bentuk interaksi antara keduanya.
- b. Bagi Orang Toraja, untuk mengetahui dan menyadari bahwa Tongkonan merupakan anugerah Allah sebagai persekutuan dan tentunya telah menjadi tali pengikat masyarakat Toraja yang begitu kuat, bahkan menjadi landasan kesatuan sang torayan.
- c. Bagi Jemaat, untuk mengetahui dan memahami bagaimana Tongkonan (Budaya Toraja) hadir sebagai persekutuan yang menampakkan kebersamaan, keharmonisan dan saling menopang antara sesama.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyelesaian dari penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian Pustaka, membahas tentang berbagai pemahaman dan penjelasan tentang pendekatan budaya tongkonan sebagai strategi pembinaan persekutuan dan pelayanan dalam jemaat.

3. Bab III Metode Penelitian berisi tentang Gambaran umum tempat penelitian, Tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data
4. Bab IV Pemaparan Hasil Penelitian, bagian ini terdiri dari Analisis dan Refleksi Teologis
5. Bab V Penutup, bagian ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran-saran.